

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual merupakan identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan.

2.1.1 *Theory of Planned Behaviour*

Theory of planned behaviour yaitu teori yang menghubungkan keyakinan dan perilaku untuk meningkatkan kekuatan prediksi dari teori tindakan beralasan, termasuk yang dirasakan kontrol perilaku. Perilaku yang membutuhkan perencanaan cocok dengan teori perilaku yang direncanakan. Teori ini digunakan sebagai acuan untuk memprediksi perilaku seseorang, seperti apakah auditor melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu, memprediksi dan memahami dampak perilaku perilaku, dan menemukan strategi yang dapat mempengaruhi kualitas audit. *Theory of planned behaviour* yaitu teori yang telah diterapkan pada berbagai riset penelitian kualitas audit yang dihasilkan dari perilaku maupun sikap auditor di pemerintahan daerah. Teori ini didasarkan pada kepercayaan, yang dapat memengaruhi seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Perspektif kepercayaan diterapkan melalui kombinasi berbagai kualitas, karakteristik, dan atribut informasi tertentu, yang kemudian membentuk perilaku. Intensi, juga dikenal sebagai niat, adalah keputusan untuk berperilaku dengan cara yang dikehendaki atau dorongan untuk melakukan perbuatan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar. Intensi inilah yang menentukan bagaimana perilaku seseorang auditor berkembang (Siqueira et al., 2022).

Theory of planned behavior membagi tiga macam alasan yang dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh individu, yaitu:

1. *Behavioral belief* adalah keyakinan bahwa suatu perilaku akan terjadi dan evaluasi terhadap hasil perilaku tersebut. Keyakinan dan evaluasi terhadap hasil perilaku tersebut kemudian membentuk attitude (sikap yang baik). *Behavioural belief* tindakan membantu memahami bahwa auditor akan cenderung lebih berkomitmen untuk menghasilkan audit yang berkualitas jika mereka memiliki sikap yang positif saat melakukan audit, seperti sikap terhadap praktik audit yang tepat, etika, independensi, dan meyakini pentingnya kualitas audit.
2. *Normative belief* adalah keyakinan seseorang terhadap kebutuhan normatif seseorang atau orang lain yang dapat menjadi referensi, Lingkungan hidup seperti teman, atasan, dan keluarga yang dapat mendukung atau menentang suatu perilaku tertentu. Sehingga variabel ini membentuk norma subjektif, mengacu pada persepsi auditor tentang apa yang dianggap penting atau benar dalam melakukan pekerjaan audit. Jika auditor merasa bahwa standar kualitas audit yang tinggi dihargai dan didukung oleh rekan kerja, pihak terkait, dan atasan mereka, maka auditor mungkin akan merasa lebih terdorong untuk mencapai standar kualitas yang lebih baik.
3. *Control belief* didefinisikan sebagai variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan (variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan) dan didasarkan pada pengalaman masa lalu seseorang dengan perilaku tertentu. Control beliefs, seperti pengalaman kerja dan kemampuan auditor dalam menjalankan audit, memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit yang lebih baik cenderung dicapai oleh auditor yang percaya bahwa mereka memiliki otoritas dan sumber daya yang memadai untuk melakukan audit yang tepat dan menghindari tekanan yang dapat mengganggu kualitas audit (Dian Ningsih, 2024).

2.1.2 Etika Profesi

Menurut Sukrisno Agoes, (2021:70) Prinsip Etika Profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, terdiri atas 8 prinsip yaitu :

- 1) Tanggung Jawab Profesi
- 2) Kepentingan Umum (Publik)
- 3) Integritas
- 4) Objektivitas
- 5) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional
- 6) Kerahasiaan
- 7) Perilaku Profesional
- 8) Standar Teknis

Sudut pandang dan sensitivitas terhadap etika seseorang berkorelasi dengan nilai-nilai yang dipegangnya dalam pekerjaannya, termasuk dalam pekerjaan auditor. Suatu sikap dan orientasi etika baru muncul sebagai hasil dari interaksi ini. Sikap ini akan menentukan bagaimana auditor bertindak atau membuat keputusan tentang masalah etika. Etika didefinisikan sebagai pemikiran dan pertimbangan moral yang mendorong seseorang dan masyarakat untuk bertindak. Selanjutnya, etika memberikan standar bagi individu atau masyarakat untuk menentukan tindakan yang baik atau salah (Armanda & Ubaidillah, 2014).

Etika terdiri dari serangkaian prinsip moral. Salah satu aspek penting dari hubungan sosial di masyarakat adalah perilaku beretika. Profesional yang melayani masyarakat harus memiliki kode etik, yaitu prinsip-prinsip moral yang mengatur bagaimana mereka berperilaku sebagai profesional. Etika profesi, menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), adalah prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh disiplin ilmu dan organisasi profesi yang harus dipatuhi oleh pejabat fungsional saat menjalankan fungsinya. Untuk memenuhi standar etika, asosiasi profesional membuat kode etik (Kahfi Lubis, Nasrul Meutia, 2019).

Etika profesi adalah ciri profesi yang memungkinkan untuk mengontrol bagaimana para anggotanya berperilaku. Etika dan moral memang mempunyai fungsi yang sama, yaitu mengajarkan orang bagaimana untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Auditor harus mematuhi kode etik, yang merupakan bagian integral dari standar audit dalam setiap tugas (M. Ridlwan Hambali, 2021:43).

Etika profesi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Kode etik sangat penting karena mengatur perilaku auditor inspektorat dalam menjalankan praktik. Etika profesional meliputi sikap para anggota profesi agar idealistis, pragmatis, dan realistis.

2.1.3 Independensi

Menurut Hernadianto Tasin, (2023:99) Independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena dia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan di dalam hal dia berpraktik sebagai intern). Terdapat tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut :

1) *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi dari sudut diri sendiri, yang berhubungan dengan pengungkapan data dari pengaruh pihak manapun, keterkaitan yang erat dengan objektivitas.

2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Artinya kebebasan kejujuran dari pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Yang membatasi sikap independensi ini adalah jika auditor mempunyai hubungan istimewa dengan pihak klien.

3) *Independence in competence* (independensi dari sudut keahliannya/skil)

Independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan profesional sebagai auditor, bahwa seorang auditor benar-benar mempunyai besik awal sarjana Ekonomi akuntansi.

Independensi menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Lampiran II menyatakan: "Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi auditor dan auditor, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya." Standar ini menetapkan bahwa seorang auditor dan organisasi harus memiliki sikap mental dan penampilan yang independen (Rohmanullah et al., 2020).

Independensi adalah sikap mental yang tidak gampang terpengaruh. Akuntan Publik tidak boleh terpengaruh oleh kepentingan manajemen atau pemilik perusahaan selama menjalankan tugasnya. Untuk memastikan bahwa hasil audit tidak merugikan pihak yang berkepentingan, akuntan publik tidak boleh terlibat dengan kepentingan apa pun (Hernadianto Tasin, 2023:98).

2.1.4 Kompetensi

Kompetensi adalah keahlian yang diperlukan auditor untuk melakukan audit dengan benar. Ketika auditor memiliki keahlian, mereka menjadi lebih peka dan dapat membuat keputusan yang lebih baik. Akibatnya, data-data dan hasil audit yang diambil auditor dapat diandalkan oleh mereka yang menggunakan hasil audit. Keahlian auditor yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan dikenal sebagai kompetensi. Untuk menjadi auditor, setiap auditor harus memenuhi persyaratan tertentu (Hernadianto, Nour Ardiansyah Hernadi, 2019).

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kompetensi lainnya di bidang mereka untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai

auditor dan dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif, dan objektif. Kualitas audit dan keahlian yang lebih baik akan didukung oleh kemampuan auditor yang terasah (Widiya & Syofyan, 2020).

Kompetensi adalah pengetahuan dalam berbagai bidang, terlatih, keterampilan teknis, dan pengalaman. Oleh karena itu, Anda harus memiliki pendidikan formal minimal Strata Satu (S1), keuangan, dan akuntansi sektor publik, keahlian dalam auditing, administrasi pemerintahan, dan hukum, memiliki sertifikasi, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik (Wicaksono, 2018).

Berdasarkan standar profesional akuntan publik, kode etik, dan ketentuan hukum yang berlaku, kompetensi auditor adalah kemampuan profesional individu auditor untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan perikatan, baik secara mandiri maupun dalam tim. Pendidikan akuntansi di perguruan tinggi, kegiatan pengembangan profesional, dan pelatihan di tempat bekerja dapat membantu memperoleh kompetensi auditor. Kemampuan ini kemudian dapat diterapkan dalam praktik kerja. Auditor harus memahami jenis dan jumlah bukti yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti. Mereka juga harus memahami masalah yang muncul dengan bukti audit di lapangan (Limonu et al., 2021).

2.1.5 Pengalaman Kerja

Pengalaman audit merupakan pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan baik segi lama waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang memiliki pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan terhadap objek yang diperiksa. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat (Sudarman, 2023:30).

Auditor adalah pekerjaan yang menawarkan layanan kepada entitas keuangan komersial dan nonkomersial, diukur berdasarkan jenjang jabatan auditor mulai dari staff sampai ke partner. Dengan minimal jabatan 2,8 tahun (antara 2,5 sampai 3,5 tahun) untuk jabatan senior dan kurang dari 2,5 tahun untuk jabatan belum berpengalaman. Auditor harus memiliki pengalaman dalam audit juga harus memiliki pendidikan formal dan pengalaman kerja setidaknya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik, untuk memperoleh izin praktik akuntan publik (Hernadianto, Nour Ardiansyah Hernadi, 2019).

Pengalaman sendiri adalah pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari selama periode waktu tertentu melalui keterlibatan atau hubungan dengannya. Auditor yang lebih berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik. Selain itu, mereka mampu memberikan penjelasan yang masuk akal tentang kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur sistem yang mendasar. Dengan mempertimbangkan pentingnya pengalaman audit, auditor akan meningkatkan pengalaman mereka sendiri, yang pada gilirannya akan menambah dan memperluas wawasan mereka (Eka Sari & Helmayunita, 2018).

Auditor memerlukan keahlian, auditor yang lebih berpengalaman akan lebih mampu melakukan tugas yang semakin kompleks, seperti mengawasi dan memeriksa sistem pengendalian intern. Ketika auditor melakukan pekerjaan mereka, mereka memperoleh pengalaman. Pengalaman adalah proses pembelajaran dan pengembangan potensi bertingkah laku melalui pendidikan formal dan nonformal. Pengalaman juga dapat didefinisikan sebagai proses yang membawa seseorang ke pola tingkah laku yang lebih tinggi (Fitriani, 2016).

Pengalaman kerja adalah proses belajar dan meningkatkan potensi bertingkah laku. Pendidikan formal dan nonformal juga dapat membantu seseorang menjadi lebih baik. Dengan banyak pengalaman, seseorang akan menjadi lebih mahir dan ahli dalam menekuni

bidangnya. Karena segala sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akan membuat seseorang menjadi lebih terbiasa dan lebih mudah untuk melakukannya. Selain itu, auditor pengalaman akan sangat bermanfaat untuk melakukan audit berikutnya (Sihombing & Triyanto, 2019).

2.1.6 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah ukuran seberapa baik pekerjaan auditor dalam menyelesaikan tugasnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Kualitas audit yang tinggi dari Inspektorat mengidentifikasi bahwa auditor pada inspektorat tersebut akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Mathius Tandiontong, 2015:152).

Menurut Sianturi & Siagian, (2022) Memisahkan kata "audit" dan "kualitas" akan membuat pemahaman tentang kualitas audit lebih mudah. Kualitas didefinisikan sebagai kondisi atau hasil dari proses dan dapat memenuhi bahkan melebihi harapan. Sebaliknya, audit didefinisikan sebagai pemeriksaan objektif oleh auditor atas informasi keuangan organisasi untuk menentukan apakah laporan keuangan secara wajar mewakili kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, kualitas audit didefinisikan sebagai hasil dari pemeriksaan objektif informasi keuangan oleh auditor untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dan pendapat audit.

Auditor yang memiliki reputasi yang baik, banyak klien, dan laporan yang dapat dipercayakan kepada publik, termasuk investor, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menemukan dan melaporkan kekeliruan atau penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Oleh karena itu, perusahaan akan memilih auditor yang memiliki reputasi yang baik agar laporan keuangan mereka dapat dipercaya dan juga mengurangi kerugian yang terkait dengan audit. Kualitas auditor dapat dilihat dari program audit dan kecepatan penyelesaiannya, prestasi auditor dan kepercayaan yang mereka dapatkan dalam pengauditan

suatu perusahaan juga menunjukkan kualitas auditor. Auditor yang berpengalaman akan memiliki kepekaan terhadap pekerjaan audit (Wisesa, 2020).

Unsur-unsur yang dapat memengaruhi kualitas seorang auditor, seperti durasi kerja (*Tenure*). Jumlah tugas auditor ini mengacu pada jumlah tugas yang diberikan auditor kepada perusahaan. Semakin lama ditugaskan, auditor dapat menjadi kurang independen, lebih puas, dan kurang produktif. Keprofesionalan auditor dianggap baik jika memiliki sertifikasi keahlian akuntansi dan menjadi bukti pengakuan kemampuan profesional auditor pendidikan pada bidang akuntansi yang lebih linier akan menunjukkan kualitas audit (Prianti & Abbas, 2022).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini mengacu terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, untuk bahan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Maka beberapa penelitian sebelumnya dilampirkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1.	Witta Widiya, Efrizal Syofya	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat)	1) Jenis penelitian : kausati 2) Sumber Data : data primer 3) Teknik : metode total sampling	Variabel Independen : 1) Kompetensi 2) Independensi 3) Etika Auditor	Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit aparat Inspektorat Provinsi Sumatera Barat. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit aparat Inspektorat Provinsi Sumatera Barat. Etika auditor berpengaruh terhadap kualitas aparat Inspektorat Provinsi Sumatera Barat.
2.	Meryanti Hasan, Saprudin, Novaliastuti Masiag, Julie Abdullah, Wahyudin	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit Di Inspektorat Provinsi Gorontalo	1) Jenis penelitian : metode kuantitatif 2) Sumber data : data primer 3) Teknik :	Variabel Independen : 1) Kompetensi 2) Independensi 3) Etika Profesi	Pertama, kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Gorontalo. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di

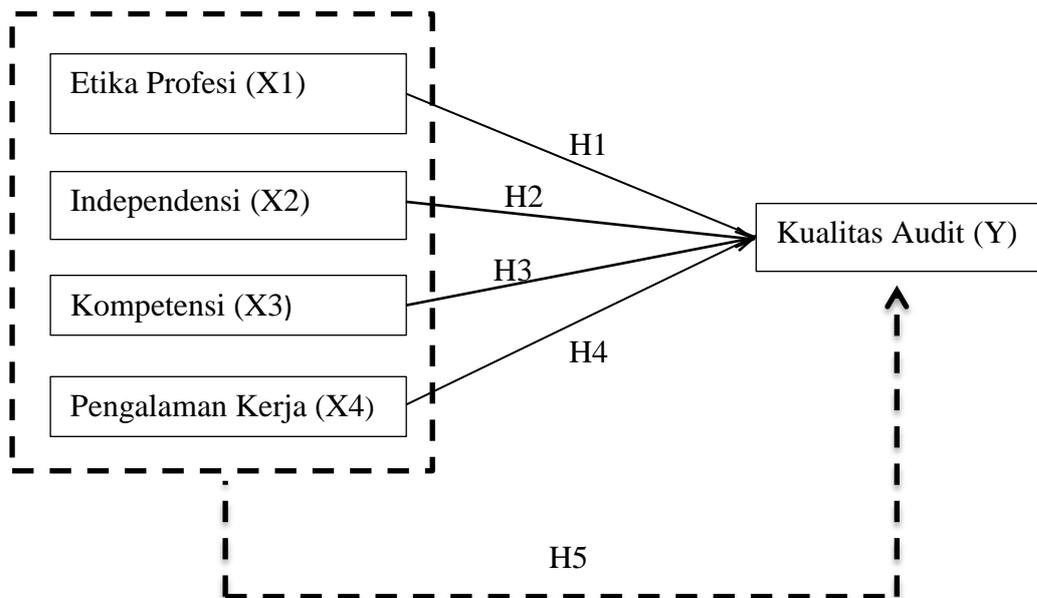
	Hasan		sensus sampling		Inspektorat Provinsi Gorontalo. Etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Gorontalo. Kompetensi, independensi, dan etika profesi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Gorontalo
3.	Irma Ferdania, Mohamad Rafki Nazar, S.E., M.Sc	Pengaruh Independensi, Pengalman dan Etika Profesi Audit Internal Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Inspektorat Kota Bandung Periode 2019)	1) Jenis penelitian : metode deskriptif dan verifikasi 2) Sumber data : data primer 3) Teknik : sampel jenuh	Variabel Independen : 1) Independensi 2) Pengalaman auditor 3) Etika profesi audit internal	Berdasarkan distribusi tanggapan responden mengenai independensi auditor, berada dalam kategori baik. Selanjutnya pengalaman auditor Bandung dapat dinilai cukup baik. Sedangkan etika profesi auditor berada dalam kategori cukup baik. Dan Kualitas audit pada Inspektorat Kota Bandung dapat dinilai baik. Dari hasil pengujian hipotesis simultan, terlihat bahwa independensi, pengalaman dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kota Bandung. Dari hasil pengujian hipotesis parsial, terlihat bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kota Bandung. Dari hasil pengujian hipotesis parsial, terlihat bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat. Dari hasil pengujian hipotesis parsial, terlihat bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit
4.	Dimas Wicaksono	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Auditor dan Kecermatan	1) Jenis penelitian : metode kuantitatif 2) Sumber data	Variabel Independen : 1) Kompetensi 2) Independensi 3) Etika	Kompetensi berpengaruh signifikan pada kualitas. Independensi tidak berpengaruh signifikan pada kualitas Audit. Etika

		Profesional Pada Kualitas Audit Aparat Inspektorat Jendral Kementrian Sosial RI	: data primer 3) Teknik : kuisisioner	Auditor 4) Kecermatan Profesional	auditor berpengaruh signifikan pada kualitas Audit. Kecermatan professional berpengaruh signifikan pada kualitas Audit
5.	Fitriani	Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Independensi, Due Professional Care dan Etika Auditor Terhadap KUalitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Inspektorat Kabupaten Boyolali dan Surakarta)	1) Jenis penelitian : metode kuantitatif 2) Sumber data : data primer 3) Teknik : purposive sampling	Variabel Independen : 1) Pengalaman kerja 2) Kompetensi 3) Independensi 4) Due Professional Care 5) Etika Auditor	Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Due professional care tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
6.	Marietta Sylvie Bolang, JullieJ Sondakh, Jenny Morasa	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota Tomohon dalam Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah	1) Jenis penelitian : metode kuantitatif 2) Sumber data : data primer 3) Teknik : metode sensus	Variabel Independen : 1) Kompetensi 2) Independensi 3) Pengalaman	Kompetensi, independensi, dan pengalaman secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Kota Tomohon. Kompetensi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan mempunyai hubungan yang positif atau searah. Pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan mempunyai hubungan yang positif atau searah.

2.3 Kerangka Konseptual

Hubungan antara etika profesi, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada kantor inspektorat provinsi Bengkulu, digambarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

- Parsial
- - - - - Simultan

2.4 Definisi operasional

Penelitian ini terdapat lima variabel, yaitu empat variabel bebas (*independen/X*) dan satu variabel terikat (*dependen/Y*). Variabel *dependen* merupakan kualitas audit adapun variabel *independen* dalam penelitian ini adalah etika profesi, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja.

Indikator yang digunakan untuk menentukan nilai variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Etika Profesi	Etika dan moral memang mempunyai fungsi yang sama, yaitu mengajarkan orang bagaimana untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Auditor harus mematuhi kode etik, yang merupakan bagian integral dari standar audit dalam setiap tugas	1) Integritas 2) Objektivitas 3) Kerahasiaan 4) Kompetensi dan kehati-hatian profesional 5) Perilaku professional 6) Tanggung jawab	<i>Skala likert</i>
2.	Independensi	Sikap mental yang tidak mudah terpengaruh, tidak bisa dikendalikan oleh orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.	1) Independence in fact 2) Independence in appearance 3) Independence in competence	<i>Skala likert</i>
3.	Kompetensi	kemampuan profesional individu auditor untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan perikatan, baik secara mandiri maupun dalam tim. Pendidikan akuntansi di perguruan tinggi, kegiatan pengembangan profesional, dan pelatihan di tempat bekerja dapat membantu memperoleh kompetensi auditor.	1) Kualitas hasil kerja 2) Ketepatan waktu 3) Inisiatif kerja penyelesaian tugas 4) Kemampuan 5) Kepuasan	<i>Skala likert</i>
4.	Pengalaman kerja	Pengalaman kerja adalah proses belajar dan meningkatkan potensi bertingkah laku. Dengan banyak pengalaman, seseorang akan menjadi lebih mahir dan ahli dalam menekuni bidangnya. Karena segala sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akan membuat seseorang menjadi lebih terbiasa dan lebih mudah untuk melakukannya.	1) Lamanya bekerja sebagai auditor 2) Banyaknya tugas pemeriksaan	<i>Skala likert</i>

5.	Kualitas Audit	kualitas audit didefinisikan sebagai hasil dari pemeriksaan objektif informasi keuangan oleh auditor menentukan kinerja keuangan perusahaan, untuk menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. kualitas audit menunjukkan seberapa baik auditor mengaudit laporan keuangan.	1) Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit 2) Kualitas laporan hasil pemeriksaan	<i>Skala likert</i>
----	----------------	---	---	---------------------

Setiap variabel akan diukur dengan model *skala likert* yaitu mengukur suatu sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan yang diajukan dengan skor sebagai berikut :

Tabel 2.3
Skala likert

Sangat Setuju (ST)	Setuju (S)	Netral (N)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STT)
5	4	3	2	1

Menurut (Sugiyono, 2019:147) Alternative jawaban *skala likert* yang dapat isi oleh responden sebagai berikut :

1. Jika jawaban Sangat Setuju diberi bobot nilai 5
2. Jika jawaban Setuju diberi bobot nilai 4
3. Jika jawaban Netral diberi bobot nilai 3
4. Jika jawaban Tidak Setuju diberi bobot nilai 2
5. Jika jawaban Sangat Tidak Setuju diberi bobot nilai 1

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji secara empiris, hubungan yang ingin kita cari atau pelajari. Perumusan hipotesis sangat penting untuk penelitian karena hipotesis adalah penjelasan sementara tentang hubungan antara fenomena yang kompleks (Setyawan, 2021:7). Berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa etika merupakan suatu perbuatan yang dimana menjadi landasan bertindaknya seorang auditor. Semakin tinggi sikap beretika dalam berprofesi sebagai seorang auditor yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas audit, maka dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan dan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk menjalankan tugas audit. Semakin tinggi etika, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan Menurut Fitriani, (2016) Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor dengan skor idealisme yang tinggi akan cenderung membuat keputusan yang secara absolut lebih bermoral (*favor moral absolute*) dan sebaliknya. Bahwa tahapan pengembangan kesadaran moral individual menentukan bagaimana seorang individu berpikir tentang dilema etis, proses memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Hasan et al., 2024); (Sidaruk dan Ainur, 2019); dan (Kahfi Lubis, Nasrul Meutia, 2019) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil uraian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1 : Diduga etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.5.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya independensi seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit, artinya kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki independensi yang baik. Menurut Rahayu & Suryanawa, (2020) independensi berpengaruh signifikan pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan auditor karena auditor tidak akan mudah terpengaruh oleh apapun dalam melaksanakan audit. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Eko Budi Prasetyo, 2015); (Hernadianto, Nour Ardiansyah Hernadi, 2019); dan (Widiya & Syofyan, 2020) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil uraian tersebut maka hipotesis yang dibuat adalah :

H2 : Diduga independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.5.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis data statistik, arah pengaruh dari kompetensi terhadap kualitas audit yang menunjukkan semakin tinggi kompetensi auditor maka akan semakin baik kualitas audit di lingkungan Inspektorat Provinsi Banten. Menurut F. Tomaso, (2020) Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik, dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Widiya & Syofyan, 2020); (Rivani dan Triyanto, 2018); dan (Adiwijaya, 2022) menyatakan hasil bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Maka berdasarkan hasil uraian tersebut hipotesis yang dibuat adalah :

H3 : Diduga kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.5.4 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman Kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan semakin rendah pengalaman kerja auditor maka semakin rendah pula kualitas auditor tersebut. Menurut Bolang et al., (2013) Pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adanya pengaruh pengalaman kerja berarti semakin tinggi tingkat pengalaman auditor semakin tinggi pula kualitas auditnya. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Herdanianto, Ilham azoni & Yusmaniarti, 2024); (Harto dan Juwitasari, 2019); dan (Dian Ningsih, 2024) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Maka berdasarkan hasil uraian tersebut hipotesis yang dibuat adalah :

H4 : Diduga pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.5.5 Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Etika profesi, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap beretika, memiliki jiwa yang independen, auditor berkompetensi dan memiliki pengalaman kerja dalam berprofesi sebagai seorang auditor, dapat memberikan kontribusi yang baik untuk menjalankan tugas audit sehingga berpengaruh secara signifikan pada kualitas audit. Maka berdasarkan hasil uraian tersebut hipotesis yang dibuat adalah :

H5 : Diduga Etika profesi, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.